

ARAHAN PENGEMBANGAN TANAMAN PORANG DI KECAMATAN PULAU BESAR KABUPATEN BANGKA SELATAN

DIRECTION OF DEVELOPMENT PORANG IN PULAU BESAR DISTRICT, BANGKA SELATAN REGENCY

Fahri Setiawan^{(1)*}, Ratna Santi⁽²⁾, Shintya Aprilianita⁽³⁾, Hadi Fitriansyah⁽⁴⁾

^(1,4)Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota - Fakultas Teknik - Universitas Bangka Belitung
^(2,3)Program Studi Agroteknologi - Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi - Universitas Bangka Belitung

Penulis Korespondensi, email : fahri.setiawan@ubb.ac.id

ABSTRAK

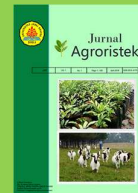
Sektor Pertanian merupakan salah satu penyumbang PDB dan PDRB tertinggi selama masa pandemi Covid-19 dan memiliki pertumbuhan yang positif. Porang memiliki nilai ekspor yang tinggi sehingga memiliki potensi dikembangkan di Kecamatan Pulau Besar, Kabupaten Bangka Selatan yang memiliki wilayah dengan syarat tumbuh yang cocok bagi tanaman Porang sebagai penopang perekonomian untuk Kota Terpadu Mandiri di Kecamatan Pulau Besar. Budidaya Porang harus dilaksanakan di wilayah Kecamatan Pulau Besar yang memiliki kesesuaian lahan yang tinggi sehingga berproduksi secara optimal dan juga harus memiliki arahan pemanfaatan lahan sehingga sesuai dengan rencana tata ruang yang ada. Untuk memperoleh hal tersebut penelitian dilaksanakan dengan metode tumpangtindih (overlay) dan pencocokan (matching). Hasil yang diperoleh, seluruh wilayah Kecamatan Pulau Besar di 12 SPL adalah Sesuai (S) pada tingkat Ordo, Sesuai Marginal (S3) pada tingkat kelas, dan Sesuai Marginal dengan faktor penghambat retensi hara (S3-nr) pada tingkat subkelas. Lahan yang boleh dilakukan kegiatan budidaya di Kecamatan Pulau Besar seluas 9.128,9 ha dan boleh bersyarat seluas 13.947,7 ha berdasarkan RTRW Kabupaten Bangka Selatan dan sesuai dengan tipologi lahan .

Kata kunci : Evaluasi Lahan; Satuan Peta Lahan; Rencana Tata Ruang Wilayah; Pemanfaatan Lahan; Mencocokkan; Tumpang tindih

ABSTRACT

Agricultural gave the greatest GDP and GDRP for pandemic covid-19 and it gave positively growth. Porang had high export value so it had great potentially for devolopment in Pulau Besar District, Bangka Selatan Regency that had regional with match growth requirements of Porang as economic support of Kota Terpadu Mandiri in Pulau Besar Regency. Cultivation of Porang did must in Pulau Besar District with the highest land evaluation so it had optimally production and it had must land utilitation direction with spatial plan. Research did with overlay dan matching method. Result had gotten in Pulau Besar District and 12 land mapping unit, it was almost Pulau Besar District Suitability (S) of ordo level, Marginally Suitabel (S3) of class level, and Marginally Suitabel with limitation nutrient avaiability (S3-nr) of subclasses. Cultivation land in Pulau Besar District was 9.128,9 ha for allow and 13.947,7 ha for conditional base on spatial planning of Bangka Selatan Regency and land tipology.

Keywords : Land Evaluation; Land Mapping Unit; Spatial Planning; Land Utilation; Matching; Overlay



PENDAHULUAN

Sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang menjadi unggulan di masa pandemi. Pertumbuhan sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan di masa pandemi Covid-19 ini tumbuh positif dan tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor ini merupakan yang tertinggi dari tahun 2020 ke tahun 2021 Triwulan I yaitu mencapai 0,35% dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang mengalami penurunan bahkan minus (BPS, 2021). Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar berlaku menurut lapangan usaha sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan yang paling tinggi sumbangsinya mencapai Rp. 15.458,5 Miliar atau 20,47% dari jumlah PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di tahun 2020 (BPS BABEL, 2021). PDRB atas dasar harga berlaku menuru lapangan usaha Kabupaten Bangka Selatan juga sebagian besar merupakan sumbangsih sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 3.630.262 juta rupiah atau 41,75% dari jumlah keseluruhan pada tahun 2020. Laju pertumbuhan PDRB di sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan dari tahun 2019 ke 2020 merupakan yang paling tinggi sebesar 9,43% (BPS BASEL, 2021).

Melihat tingginya sumbangsih sektor pertanian, kehutanan dan perikanan untuk perekonomian di Indonesia, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Kabupaten Bangka Selatan, maka tidak

salahnya jika sektor ini dikembangkan lebih lanjut terutama subsektor pertanian. Komoditas-komoditas pertanian perlu dikembangkan lagi untuk mendongkrak ekonomi daerah-daerah yang ada di Indonesia terutama Kabupaten Bangka Selatan. Salah satu komoditas yang sedang menjadi primadona adalah tanaman Porang. Ekspor tanaman porang ke pada tahun 2019 mencapai 11.721 ton atau nilainya 644 miliar rupiah, dan meningkat di tahun 2020 menjadi 20.476 ton atau senilai 923,6 miliar rupiah (KEMENTAN, 2021).

Nilai ekspor yang lumayan tinggi ini dikarenakan harga dari porang yang cukup kompetitif dan stabil. Rata-rata harga porang dari tahun ke tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2020 sebesar 1.643 USD/Ton, dengan harga di tahun 2016 sebesar 2.000 USD/Ton, 2017 sebesar 1.750 USD/Ton, 2018 sebesar 1.500 USD/Ton, 2019 sebesar 1.667 USD/Ton dan di tahun 2020 sebesar 1.300 USD/Ton (KBRI Tokyo, 2021). Analisis usahatani tanaman porang juga cukup menjanjikan dengan nilai keuntungan perhektar mencapai Rp. 42.180.000,- (Mutmaidah & Rozi, 2015). Analisis finansial juga cukup menjanjikan untuk skala kecil dengan NPV senilai Rp. 7.135.211,-/ha, BCR 1,6 dan IRR mencapai 44% (Yosy & Andayani, 2011).

Tingginya nilai ekonomi dari tanaman porang ini harus dilihat sebagai peluang bagi Kabupaten Bangka Selatan untuk meningkatkan ekonomi daerah melalui budidaya tanaman porang. Kabupaten Bangka Selatan yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian sangat cocok sebagai tempat



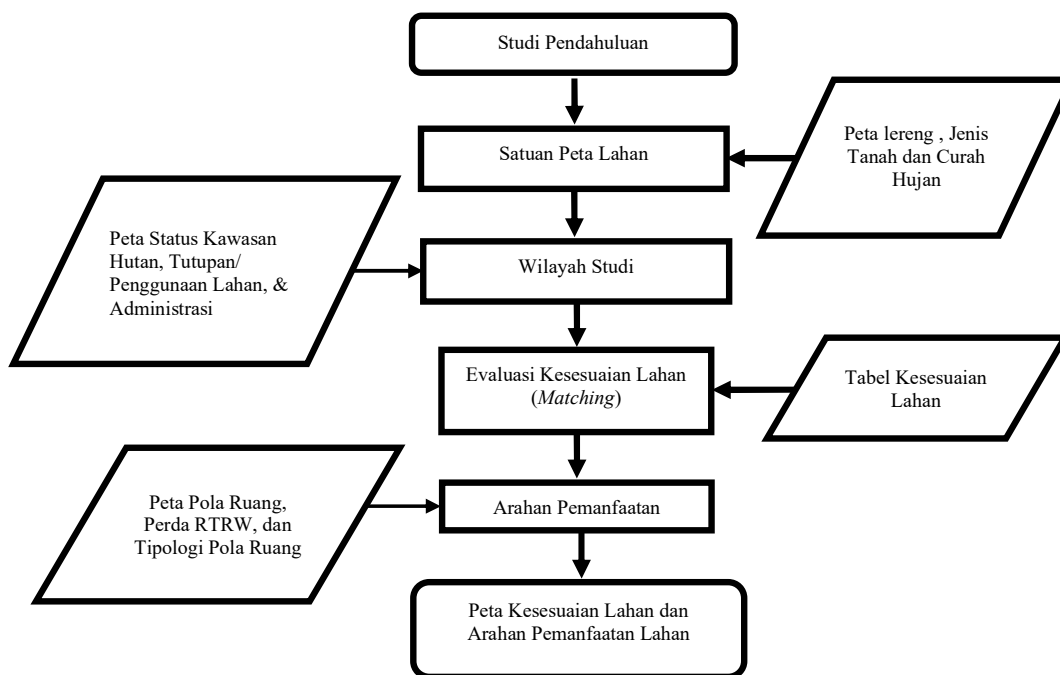
untuk budidaya tanaman Porang. Apalagi secara umum wilayah Kabupaten Bangka Selatan cukup cocok dengan syarat tumbuh tanaman Porang. Tanaman Porang tumbuh dengan baik di dataran rendah sampai ketinggian 1.000 mdpl dengan suhu antara 25-35°C, dan curah hujannya antara 300-500 mm per bulan selama periode pertumbuhan, dan intensitas cahaya 60-70% kondisi tanaman ternaungi (Setiasih, 2008). Keadaan tanah diperlukan yang gembur/subur dan tidak becek dengan tekstur lempung berpasir, dan derajat keasaman (pH) 6-7. Naungan yang ideal adalah Jati, Mahoni, Sono, Mangga dan lain-lain (Sari & Suhartati, 2015).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan yang berpotensi sebagai wilayah untuk pengembangan tanaman Porang ini adalah Kecamatan Pulau Besar. Kecamatan Pulau Besar juga terdapat kawasan strategis yang mana memerlukan komoditi unggulan untuk menopang perekonomiannya sehingga kawasan tersebut berkembang. Tanaman Porang bisa menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang kemudian akan berdampak terhadap perkembangan kawasan strategis yang ada di Kecamatan Pulau Besar. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. KEP.293/MEN/IX/2009 tentang Penetapan Lokasi Kota Terpadu Mandiri di Kawasan Transmigrasi bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan kawasan transmigrasi yang berpotensi. Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) merupakan salah satu fokus kebijakan pembangunan transmigrasi yang relevan dengan sasaran pokok pengembangan ekonomi lokal dan daerah (Najiyati & Susilo, 2011).

Pengembangan komoditas Porang di Pulau Besar untuk menunjang KTM (Kota Terpadu Mandiri) Batu Betumpang berkembang perlu kawasan pertanian yang lahannya sesuai untuk komoditas Porang. Oleh karena itu, perlu evaluasi atau penilaian kesesuaian lahan untuk mengoptimalkan produksi dan produktivitas tanaman Porang. Evaluasi kesesuaian lahan dilakukan untuk memperoleh data-data karakteristik lahan yang akan menunjukkan sifat-sifat lahan sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian. Kemudian dilakukan usaha-usaha yang sesuai dengan karakteristik lahan yang pada akhirnya akan mengoptimalkan produksi tanaman (Nora dkk., 2015). Evaluasi kesesuaian lahan akan memberikan gambaran sebaran kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman Porang di Kecamatan Pulau Besar, Kabupaten Bangka Selatan. Selain juga harus dibudidayakan pada lahan yang memiliki kesesuaian lahan yang tinggi, budidaya tanaman porang tersebut juga harus sesuai dengan rencana tata ruang yang ada terutama Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Selatan sehingga perlu suatu arahan pemanfaatan ruang untuk setiap pola ruang yang ada berdasarkan peraturan yang berlaku dan tipologi pola ruang.

METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai dari bulan Juni sampai dengan Desember Tahun 2021. Tempat pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pulau Besar, Kabupaten



Gambar 1. Diagram alur kerja

Bangka Selatan. Analisis tanah dilakukan di Laboratorium PT. Socfin Indonesia (SOCFINDO).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS (Global Positioning System) Receiver, komputer, perangkat lunak GIS (Geographical Information System), bor tanah, cangkul, meteran, plastik sampel, dan ring sampel. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data iklim (curah hujan, dan suhu tahunan) dari Stasiun Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta administrasi, peta tutupan/penggunaan lahan, peta status kawasan hutan, dan peta pola ruang.

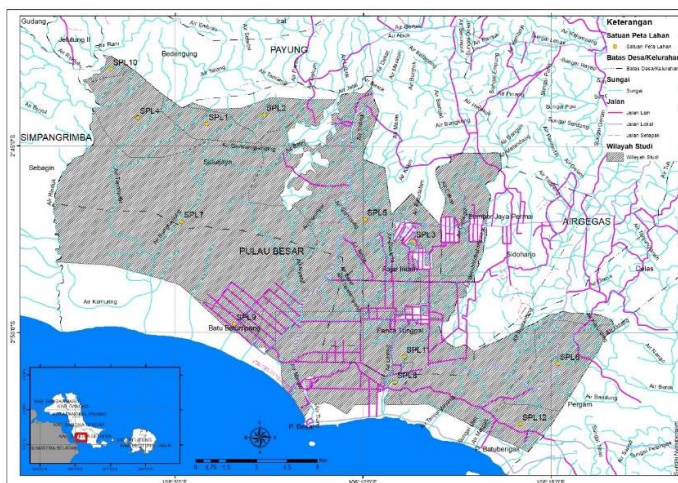
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei di lapangan dengan jumlah sampel berdasarkan jumlah satuan peta lahan yang diperoleh

dari tumpangtindih peta jenis tanah, kemiringan lereng dan peta curah hujan. Sampel di setiap satuan peta lahan dianalisis di laboratorium untuk mendapatkan hasil dari beberapa karakteristik lahan. Karakteristik lahan yang sesuai dengan tabel kesesuaian lahan porang (Lampiran 1) akan menggambarkan kesesuaian lahan yang aktual disetiap tingkatan, yaitu ordo, kelas, dan subkelas.

Penyusunan satuan peta lahan dilakukan dengan menumpangtindihkan tiga jenis peta, yaitu peta iklim, peta jenis tanah dan peta topografi/kemiringan lereng. Hasil overlay peta jumlah Satuan Peta Lahan (SPL). Wilayah studi ditentukan dengan meng-overlay peta Satuan Peta Lahan dengan peta kawasan hutan dan peta tutupan/penggunaan lahan. Wilayah pada Satuan Peta Lahan yang berada di kawasan hutan lindung

dikeluarkan dari wilayah kajian. Kemudian wilayah di Satuan Peta Lahan yang berada di kelas tutupan/penggunaan

lahan permukiman akan dikeluarkan dari wilayah kajian.



Gambar 2. Satuan Peta Lahan di Kecamatan Pulau Besar

Kemudian satuan peta lahan tersebut dipotong sesuai dengan batas administrasi dari Kecamatan Pulau Besar, sehingga diperoleh wilayah studi yang akan diteliti.

Survei lapangan dilakukan untuk mengambil sampel tanah di setiap satuan peta lahan. Tanah akan dibor menggunakan bor tanah untuk mengambil sampel tanah dan setiap 20 meter dari titik awal akan disetiap satuan peta lahan akan diambil sampel sebanyak 5 ulangan kemudian dikompositkan untuk dibungkus serta dikirim ke Laboratorium. Sampel tanah yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis di laboratorium. Analisis dilakukan sesuai dengan parameter yang telah ditentukan mengacu pada Petunjuk Teknis Analisis Kimia Tanah (BALITTANAH, 2009). Analisis tanah dilakukan untuk mengetahui karakteristik tanah meliputi pH tanah, C-Organik, KTK tanah, kejenuhan basa.

Data analisis tanah hasil laboratorium selanjutnya akan dilakukan pengolahan data. Data pengamatan langsung di lapangan dan data hasil analisis laboratorium dilakukan penggabungan data dan diolah menggunakan perangkat lunak pengolahan data.

Data dimasukkan ke perangkat lunak GIS (Geographical Information System). Penempatan data sesuai dengan masing-masing titik SPL.

Tahap evaluasi lahan dilakukan dengan menilai kelas kesesuaian lahan melalui cara membandingkan (matching) antara karakteristik lahan hasil penelitian dengan persyaratan tumbuh tanaman Porang yang ada di tabel kesesuaian lahan. Hasil matching antara karakteristik kesesuaian Porang dengan karakteristik lahan akan diperoleh kesesuaian lahan aktual tingkat ordo, kelas dan sub kelas. Kelas kesesuaian lahan diperoleh dari faktor fisik (karakteristik) pembatas terberat



dalam menilai kelas kesesuaian lahan. Persyaratan tumbuh tanaman Porang mengacu pada tabel kesesuaian lahan dari Siswanto dan Karamina (2016) pada Lampiran 1. Penentuan kelas kesesuaian lahan dapat dilaksanakan melalui penilaian dan pengolahan data dengan ketepatan penilaiannya sangat ditentukan oleh kualitas data yang tersedia (Wahyunto dkk. 2016).

Peta kesesuaian lahan berasal dari proses matching yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan berdasarkan karakteristik tanaman Porang. Pembuatan peta dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak GIS. Peta menyajikan sebaran wilayah lahan aktual. Lahan aktual dapat dimanfaatkan secara langsung tanpa masukan perbaikan yang dibutuhkan dalam melakukan penanaman porang sehingga diperoleh kesesuaian lahan potensial tingkat ordo, kelas dan subkelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tumpangtindih peta jenis tanah, peta curah hujan dan peta kemiringan lahan serta hasil mengeluarkan wilayah-wilayah yang tidak diperbolehkan atau tidak bisa untuk kegiatan budidaya menggunakan peta status kawasan hutan dan peta tutupan/penggunaan lahan maka diperoleh 12 satuan peta lahan. 12 satuan peta lahan ini tersebar di 4 desa dengan jumlah titik satuan peta lahan di Desa Sukajaya sebanyak 6 titik SPL (SPL1, SPL2, SPL4, SPL5, SPL7, dan SPL10), di Desa Batu Betumpang sebanyak 4 titik SPL (SPL6, SPL8, SPL9, dan SPL12), di Panca Tunggal terdapat 1 titik SPL (SPL11), dan di Desa Fajar Indah sebanyak 1 titik SPL (SPL3) (Gambar 1). Satuan peta lahan menggambarkan keragaman atau variabilitas sesuai dengari skala dan intensitas pengamatannya. Dalam satu satuan peta lahan memiliki dua jenis lahan atau lebih dengan sifat setiap lahan berbeda-beda (Hardjowigeno & Widiatmaka, 2008).

Tabel 1. Hasil uji laboratorium dan data sekunder setiap SPL

SPL	Jenis Tanah	Lereng	Curah Hujan (mm/ tahun)	KTK Liat (cmol)	C-Organik (%)	pH	Kejenuhan Basa (%)	Temperatur Rerata Harian (C)
SPL1	Endoaquepts	3 - 8%	2900	14,84	0,04	4,54	1,86	26
SPL2	Endoaquepts	0 - 3%	2900	17,48	0,03	4,38	3,57	26
SPL3	Hapludox	3 - 8%	2900	17,50	0,08	4,80	3,62	26
SPL4	Endoaquepts	0 - 3%	2900	12,99	0,03	4,72	2,77	26
SPL5	Hapludox	0 - 3%	2900	16,96	0,03	4,17	5,76	26
SPL6	Hydraquepts	0 - 3%	2700	10,00	0,07	5,10	2,97	26
SPL7	Hydraquepts	0 - 3%	2900	6,23	0,06	4,21	1,81	26
SPL8	Hapludox	3 - 8%	2700	26,55	0,02	4,26	1,15	26
SPL9	Udipsamments	0 - 3%	2900	6,05	0,25	4,60	1,17	26
SPL10	Hapludox	0 - 3%	2900	12,43	0,03	4,90	2,13	26
SPL11	Hapludox	0 - 3%	2700	16,64	0,05	4,89	2,96	26
SPL12	Udipsamments	0 - 3%	2700	8,70	0,08	4,77	2,48	26



Dari kedua belas satuan peta lahan di Kecamatan Pulau Besar memiliki jenis tanah beragam dari ordo Inceptisol, Oxisol dan Entisol. Karakteristik lereng berkisar antara 0% sampai dengan 8%. Curah hujan di keduabelas satuan peta lahan berkisar 2.700 mm/tahun sampai dengan 2.900 mm/tahun. Data Karakteristik Lahan Per Satuan Peta Lahan di Kecamatan Pulau Besar. Nilai KTK liat berkisar 6,05 cmol sampai dengan 17,50 cmol. Karakteristik C-Organik berkisar antara 0,02% sampai dengan 0,25%. Nilai pH berkisar 4,17 sampai dengan 5,10. Nilai kejenuhan basa berkisar 1,15% sampai dengan 5,76% dan temperatur rerata harian sekitar 26°C. Berdasarkan data hasil laboratorium dari kedua belas satuan peta lahan dan dicocokkan dengan tabel kesesuaian lahan (Lampiran 1) maka pada karakteristik lahan yang memiliki kelas kesesuaian terendah atau faktor penghambat terdapat pada karakteristik kejenuhan basa dengan kelas S3 atau sesuai marginal pada kedua belas satuan peta lahan. Sehingga, kesesuaian lahan

tanaman porang pada tingkat ordo di wilayah studi seluruhnya adalah Sesuai (S), pada tingkat kelas seluruhnya Sesuai Marginal (S3), dan pada tingkat Sub Kelas seluruhnya S3-nr atau Sesuai Marginal dengan faktor pembatas adalah kualitas lahan retensi hara dengan karakteristik lahan kejenuhan basa yang menjadi faktor pembatas (Tabel 3, Gambar 3a, Gambar 3b, dan Gambar 4). Kejenuhan basa adalah perbandingan dari jumlah kation basa yang ditukarkan dengan kapasitas tukar kation yang dinyatakan dalam persen. Terdapat hubungan yang positif antara kejenuhan basa dan pH. Kejenuhan basa juga bisa digunakan sebagai petunjuk kesuburan suatu tanah. Tanah sangat subur bila nilai kejenuhan basa >80%, sedang dengan nilai 50-80%, dan tidak subur bila <50% (DEPDIKBUD, 1991). Karakteristik kejenuhan basa dapat diperbaiki dengan pemberian bahan organik atau amelioran seperti abu serbuk kayu, abu cangkang kelapa sawit, dan kompos kotoran hewan (Pakpahan dkk., 2015)

Tabel 2. Kelas Kesesuaian Lahan Per Satuan Peta Lahan dan Perkarakteristik Lahan di Kecamatan Pulau Besar

SPL	Lereng	Curah Hujan	KTK Liat	C-Organik	pH	Kejenuhan Basa	Temperatur Rerata Harian
SPL1	S1	S2	S2	S2	S2	S3	S1
SPL2	S1	S2	S1	S2	S2	S3	S1
SPL3	S1	S2	S1	S2	S2	S3	S1
SPL4	S1	S2	S2	S2	S2	S3	S1
SPL5	S1	S2	S1	S2	S2	S3	S1
SPL6	S1	S2	S2	S2	S1	S3	S1
SPL7	S1	S2	S2	S2	S2	S3	S1
SPL8	S1	S2	S1	S2	S2	S3	S1
SPL9	S1	S2	S2	S2	S2	S3	S1
SPL10	S1	S2	S2	S2	S2	S3	S1
SPL11	S1	S2	S1	S2	S2	S3	S1
SPL12	S1	S2	S2	S2	S2	S3	S1

Wilayah studi penelitian berdasarkan hasil tumpang tindih dengan peta administrasi, peta status kawasan hutan dan peta tutupan/penggunaan lahan maka diperoleh luasan sebesar 24.718,6 ha yang mana tersebar di 5 desa/kelurahan di Kecamatan Pulau Besar, Kabupaten Bangka Selatan. Desa yang memiliki luasan wilayah studi tertinggi adalah Desa Batu Batu Betumpang sebesar 41,30% dari luasan wilayah studi, kemudian diikuti oleh desa Sukajaya sebesar 38,97%, Panca Tunggal sebesar 8,81%, Fajar Indah sebesar 5,95% dan terkecil berada di Desa Sumber Jaya Permai sebesar 4,97%.

Sedangkan sebaran wilayah studi berdasarkan pola ruang dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2014-2034 terluas berada di Pola Ruang Hutan Produksi sebesar 56,27% dari luasan wilayah studi, kemudian diikuti oleh pola ruang Perkebunan sebesar 20,85%, Pertanian Tanaman Pangan sebesar 13,90%, kawasan Bergambut seluas 6,64%, kawasan Permukiman Perdesaan sebesar 1,16%, kawasan Permukiman Perkotaan sebesar 0,86%, kawasan Pertanian Hortikultura sebesar 0,16%, kawasan Pertambangan sebesar 0,15%, dan kawasan Hutan Lindung sebesar 0,003%.

Tabel 3. Kesesuaian Lahan Setiap Satuan Peta Lahan di Kecamatan Pulau Besar

SPL	Kesesuaian Lahan Ordo	Kesesuaian Lahan Kelas	Kesesuaian Lahan Sub Kelas
SPL1	S	S3	S3-nr
SPL2	S	S3	S3-nr
SPL3	S	S3	S3-nr
SPL4	S	S3	S3-nr
SPL5	S	S3	S3-nr
SPL6	S	S3	S3-nr
SPL7	S	S3	S3-nr
SPL8	S	S3	S3-nr
SPL9	S	S3	S3-nr
SPL10	S	S3	S3-nr
SPL11	S	S3	S3-nr
SPL12	S	S3	S3-nr



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan Tingkat (a) Ordo dan Pola Ruang (b) Kelas dan Pola Ruang di Kecamatan Pulau Besar

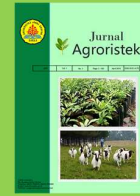


Gambar 4. Peta Kesesuaian Lahan Tingkat Sub Kelas di Kecamatan Pulau Besar

Tabel 4. Sebaran Pola Ruang dan Administrasi dari Wilayah Studi di Kecamatan Pulau Besar (ha)

Pola Ruang	Desa					Sumber Jaya Permai	Jumlah
	Batu Betumpang	Fajar Indah	Panca Tunggal	Sukajaya			
Hutan Lindung	0,7	-	-	-	-	-	0,7
Hutan Produksi	7.137,8	-	88,6	6.683,5	-	-	13.909,8
Kawasan Bergambut	-	597,1	26,0	736,5	281,6	-	1.641,2
Perkebunan	1.846,3	114,6	520,2	1.775,2	896,6	-	5.152,8
Permukiman Pedesaan	92,6	76,6	20,1	69,8	27,7	-	286,9
Permukiman Perkotaan	203,5	9,2	-	-	-	-	212,6
Pertambangan	-	-	-	37,8	-	-	37,8
Pertanian Holtikultura	-	-	-	39,8	-	-	39,8
Pertanian Tanaman Pangan	926,6	673,3	1.523,0	290,7	23,2	-	3.436,8
Jumlah	10.207,5	1.470,7	2.178,0	9.633,3	1.229,2	-	24.718,6

Sumber : Data olahan dari RTRW Kab. Bangka Selatan Tahun 2014-2034



Arahan kegiatan budidaya tanaman Porang pada wilayah studi harus memperhatikan peraturan yang berlaku atau tipologi pola ruang. Arahan pemanfaatan ruang untuk setiap pola ruang berbeda-beda dengan membaginya dalam 3 kategori yaitu boleh, boleh bersyarat dan tidak boleh. Pada pola ruang perkebunan, permukiman perdesaan, permukiman perkotaan, perkebunan, pertanian hortikultura, dan pertanian tanaman pangan masuk dalam kategori boleh. Pola ruang hutan produksi dan pertambangan masuk dalam kategori boleh bersyarat. Pola ruang hutan lindung, dan kawasan bergambut masuk dalam kategori tidak boleh. Hutan lindung memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan sebagai pengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan pemelihara kesuburan tanah sehingga tidak boleh

untuk dilakukan kegiatan budidaya (Indriyanto, 2008). Kawasan bergambut juga memiliki fungsi untuk menyokong atau menunjang kehidupan berbagai organisme hidup, pengendali banjir dan juga meminimalkan pemanasan global (Noor & Sabiham, 2010). Luas lahan yang masuk kategori boleh untuk kegiatan budidaya Porang seluas 9.128,9 ha. Luas lahan yang masuk kategori boleh bersyarat untuk kegiatan budidaya Porang seluas 13.947,7 ha, sehingga ada ketentuan-ketentuan khusus jika melakukan kegiatan budidaya tanaman Porang. Luas lahan yang masuk kategori tidak diperbolehkan seluas 1.642,0 ha. Pada lahan yang masuk kategori ini tidak disarankan untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman porang karena tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku serta pola ruang tersebut memiliki fungsi untuk melindungi wilayah disekitarnya (Tabel 4).

SIMPULAN

1. Seluruh lahan di Kecamatan Pulau Besar memiliki kesesuaian lahan tanaman Porang tingkat ordo Sesuai (S), tingkat kelas Sesuai Marginal (S3), dan Sesuai Marginal dengan faktor penghambat retensi hara (S3-nr)
2. Lahan yang boleh dilakukan kegiatan budidaya di Kecamatan Pulau Besar seluas 9.128,9 ha dan boleh bersyarat seluas 13.947,7 ha.

UCAPAN TERIMA KASIH

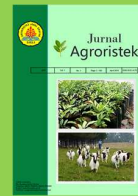
Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada saudara Ferdi dan David yang telah membantu penelitian ini sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [BALITTANAH] Balai Penelitian Tanah. 2009. *Petunjuk Teknis Analisis Kimia Tanah, Tanaman, Air, dan Pupuk*. Departemen Pertanian, Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Laporan Perekonomian Indonesia*. BPS, Jakarta.
- [BPS BABEL] Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2020. *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pangkalpinang.
- [BPS BASEL] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan. 2020.



- Bangka Selatan dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan, Toboali.
- [DEPDIKBUD] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kimia Tanah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjowigeno, S., Widiatmaka. 2008. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Indriyanto. 2008. *Pengantar Budidaya Hutan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- [KBRI Tokyo] Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo. 2021. *Laporan Analisis Intelijen Bisnis*. KBRI Tokyo dan Kementerian Perdagangan, Tokyo.
- [KEMENTAN] Kementerian Pertanian. 2021. *Ekspor Porang dan Edamame Meningkat*. Diakses 18 Februari 2022. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/index.php/covid-19/berita-covid19/769-ekspor-porang-dan-edamame-meningkat.html>.
- Mutmaidah, S., Rozi, F. 2015. Peluang Peningkatan Pendapatan Masyarakat Tepi Hutan Melalui Usahatani Porang. *Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi*, UNILA, Lampung, pp. 709-716.
- Noor, M., Sabiham, I,H,S. 2010. *Lahan Gambut*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Najiyati, S., Susilo, S,R,T. 2011. Sinergitas Instansi Pemerintah dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri. *Jurnal Ketransmigrasian*. 8(2) : 113-124. <https://doi.org/10.20961/sp.v14i2.39295>
- Nora, S., Rauf, A., Elfiati, D. 2014. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Lahan Sawah di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli. *Jurnal Pertanian Tropik*. 2(3) : 348 - 347. <https://doi.org/10.32734/jpt.v2i3.2943>
- Pakpahan, R,I., Sarifudin, Supriadi. 2015. Pemberian bahan amandemen untuk perbaikan retensi hara tanaman jeruk manis di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Agroekoteknologi*. 4(1) 1681-1688. <https://dx.doi.org/10.32734/jaet.v4i1.12891>
- Sari, R., Suhartati. 2015. Tumbuhan Porang:prospek budidaya sebagai salah sistem agroforestri. *Info Teknis Eboni*. 12 (2) : 97-110. <https://doi.org/10.20886/buleboni.5061>.
- Setiasih, I. 2008. Produktivitas tanaman iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume) pada berbagai perlakuan dosis pupuk N dan K. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siswanto. 2006. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. UPN Press, Surabaya.
- Siswanto, B., Karamina, H. 2016. Persyaratan lahan tanaman porang. *Buana Sains*. 16(1): 57-70. <https://doi.org/10.33366/bs.v16i1.411>
- Wahyunto, Hikmatullah, Suryani, E., Tafakresnanto, C., Ritung S., Mulyani A., Sukarman, Nugroho, K., Sulaeman, Y., Apriyana, Y., Suciantini, Pramudia, A., Suparto, Subandiono, R.E., Sutriadi, T.,



Nursyamsi, D. 2016. *Petunjuk Teknis Pedoman Penilaian Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian Strategis Tingkat Semi Detail Skala 1:50.000*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Penelitian

dan Pengembangan Pertanian, Bogor.

Yosy, E., Andayani, W. 2011. *Analisis Finansial Usahatani Porang (Amorphopallus oncophillus Prain) di Areal Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) KPH Saradan*. Skripsi. UGM. Yogyakarta.